



Muhammad Heno Wijayanto, I Made Suparta

Esoteris-Mistik dalam Teks *Pangujanan*

Abstract: *Pangujanan* is a Javanese-Bali text containing means and spells to making rain based on local wisdom of Balinese culture. This aims of this research to examine the esoteric and mystical aspects contained in the *Pangujanan* text. The theoretical basis used in this research is philoethnography to reveal the esoteric and mystical in the *Pangujanan* text. The result is esoteric aspects that are prohibitive and guiding, as well as mystical aspects in the form of presenting the power of Iadewata 'Dewa Pujaan' to a practitioner through mentioning aspects of *Iṣṭadewata*, such as *Kanda Mpat*, *Pañcarṣi*, *Catur Lokapala*, *Dewata Nawasanga*, and *Daśākṣara* to bring down rain. The causality between esotericism and mysticism is that bringing *Iṣṭadewata* into the soul is secret and limited to certain circles. From the results of the analysis, it can be concluded that the esoteric-mystical aspect that involves God in it is a symbol that God's involvement in all aspects of life is still considered important.

Keywords: Esoteric, Mistic, *Pangujanan*, Ethnography, Bali.

Abstrak: *Pangujanan* merupakan teks berbahasa Jawa-Bali berisi sarana dan mantra untuk menurunkan hujan berdasarkan kearifan lokal budaya Bali. Penelitian ini mencoba menelaah aspek-aspek esoteris dan mistik yang terdapat dalam teks *Pangujanan*. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah filoetnografi untuk mengungkap esoteris dan mistik dalam teks *Pangujanan*. Hasilnya adalah aspek-aspek yang bersifat esoterik bersifat larangan dan tuntunan, serta aspek yang bersifat mistik berupa menghadirkan kekuatan *Iṣṭadewata* 'Dewa Pujaan' kepada seorang praktisi melalui penyebutan aspek-aspek dari *Iṣṭadewata*, seperti *Kanda Mpat*, *Pañcarṣi*, *Catur Lokapala*, *Dewata Nawasanga*, dan *Daśākṣara* untuk menurunkan hujan. Kausalitas antara esoteris dan mistik adalah menghadirkan *Iṣṭadewata* ke dalam jiwa bersifat rahasia dan terbatas untuk kalangan tertentu saja. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa aspek esoteris-mistik yang melibatkan Tuhan di dalamnya merupakan simbol bahwa keterlibatan Tuhan dalam segala aspek kehidupan masih dianggap penting.

Kata Kunci: Esoteris, Mistik, *Pangujanan*, Etnografi, Bali.

Teks *Pangujanan* merupakan salah satu khazanah Nusantara dalam wujud manuskrip yang menyimpan memori kolektif masyarakatnya, khususnya Bali. Salah satu manuskrip *Pangujanan* yang dijadikan objek penelitian ini adalah lima naskah koleksi tiga lembaga, yaitu Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (BR 468), Gedong Kirtya (IIIC/1/183, IIIC/30/3557, dan IIIC/1/636), dan Fakultas Sastra Universitas Udayana (Krop. 127/234). Manuskrip ini ditulis dengan aksara Bali di atas kertas Eropa (BR 468) dan lontar, berbahasa Jawa-Bali. Dalam teks ini terkandung mantra-mantra dan sarananya untuk mendatangkan hujan. Adanya teks *Pangujanan* sebagai sarana mendatangkan hujan merupakan upaya masyarakat setempat dalam mengatasi permasalahan, khususnya permasalahan lingkungan yang membutuhkan hujan atau air sebagai solusi. Teks *Pangujanan* yang berasal dari lingkungan masyarakat Bali isinya tidak terlepas dari kepercayaan masyarakat setempat.

Dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat aspek-aspek kepercayaan masyarakat setempat yang terdapat dalam teks *Pangujanan*, karena aspek-aspek kepercayaan masyarakatnya merupakan refleksi kehidupan masyarakat setempat. Aspek-aspek kepercayaan masyarakat setempat yang difokuskan dalam penelitian ini adalah melihat aspek kepercayaan yang bersifat esoteris dan mistis. Esoteris merupakan sebutan untuk yang bersifat khusus, dan biasanya juga bersifat rahasia dan terbatas¹. Mistik adalah hal gaib yang tak terjangkau dengan akal manusia biasa², dan pada umumnya bersifat transenden, yaitu di luar kesanggupan manusia³. Kaitan antara esoteris dan mistik adalah keduanya kerap kali berkausalitas, yaitu hal yang bersifat esoteris terkait dengan yang mistik, dan juga sebaliknya, hal yang bersifat mistik biasanya bersifat esoteris, karena sifatnya yang rahasia dan hanya orang tertentu yang dapat mengetahuinya, salah satunya esoteris dan mistik dalam teks mantra *Pangujanan*.

Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu yang serupa mengenai teks-teks mantra penurun hujan di antaranya adalah *Handling ecological problems in gaga rice cultivating through mantra darmawarsa of Merapi-Merbabu* (2019) oleh Anggita Anjani dan I Made Suparta yang membahas mantra untuk

¹ Dikutip dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/esoteris>, diakses 21 Januari 2021, pukul 06.52 WIB.

² Dikutip dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mistik>, diakses 21 Januari 2021, pukul 09.49 WIB.

³ Dikutip dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/transenden>, diakses 21 Januari 2021, pukul 09.50 WIB.

menurunkan hujan di lereng Merapi-Merbabu untuk mengatasi masalah ekologis budidaya padi gaga. Hasil dari penelitian ini adalah penjelasan mengenai penanganan masalah ekologis melalui naskah lontar *Darmawarsa* untuk budidaya padi gaga di daerah sana.

Penelitian selanjutnya adalah *Penggunaan Kata Magis dalam Mantra Lontar Pangujanan* (2019) oleh Sri Jumadiyah yang membahas kata-kata magis yang terdapat dalam lontar *Pangujanan*. Hasil dari penelitian ini adalah kata-kata magis yang bersifat interjeksi yang mempengaruhi berhasilnya suatu mantra *Pangujanan*.

Penelitian-penelitian terdahulu yang membahas teks-teks mantra untuk menurunkan hujan yang telah dilakukan oleh Anjani dan Suparta (2019) serta Jumadiyah (2019) menggunakan metode, sumber data, dan daerah yang berbeda. Dalam penelitian Anjani dan Suparta menggunakan pendekatan filoekologi terhadap naskah lontar *Darmawarsa* tradisi Merapi-Merbabu, dan Jumadiyah menggunakan pendekatan linguistik dengan menggunakan sumber data lontar *Pangujanan* 127/234 koleksi Universitas Udayana dengan tradisi Bali. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan filoetnografi yang menggunakan lima naskah *Pangujanan* tradisi Bali, sehingga dapat dikatakan penelitian ini dapat mengisi rumpang penelitian-penelitian sebelumnya.

Dalam penelitian ini menggunakan langkah penelitian filologi, yaitu dengan inventarisasi, deskripsi, perbandingan teks, membuat edisi teks, serta terjemahan. Setelah dilakukan membuat edisi teks dan terjemahan, diperlukan analisis teks. Analisis teks yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami esoteris dan mistik yang terdapat dalam teks *Pangujanan*, diperlukan pendekatan etnografi sebagai landasan teoritis. Menurut Jozef Richard Raco (2010: 89), etnografi berasal dari bahasa Yunani *etnos* ‘orang, kelompok budaya, budaya’, dan dapat dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari budaya dari suatu kelompok masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (2015: 257), unsur etnografi yang terdiri dari lingkungan, sejarah suku bangsa, bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, kesenian, dan sistem religi, dalam penelitian ini sistem religi yang lebih ditekankan, karena hal yang bersifat esoteris dan mistik dalam teks *Pangujanan* tidak terlepas dari sistem religi yang melingkupi dan membentuk teks *Pangujanan*, yaitu sistem religi dalam budaya Bali khususnya. Dalam penelitian ini, unsur religi yang dipilih lebih

spesifik, yaitu dalam hal berdoa. Doa yang terdapat dalam teks *Pangujanan* berkaitan dengan sistem ilmu gaib atau *magic*, yaitu ilmu gaib yang dicapai untuk suatu maksud, dalam hal ini menurunkan atau mendatangkan hujan (Koentjaraningrat, 2015: 297). Doa yang bermaksud untuk menurunkan atau mendatangkan hujan, dalam teks *Pangujanan* disebut juga sebagai ‘mantra’.

Esoteris dalam Teks *Pangujanan*

Mantra berasal dari bahasa Sanskerta, yang berarti pikiran, suci, teks suci, teks mistik, desain rahasia (Macdonell, 1893: 217). Menurut Robert A. Yelle (2003: 9; Kurniawan, 2020: 2), dalam konteks *tantra*, mantra merupakan hasil berpikir (*mananāt*), kemudian dipelihara (*trāyate*) hasil dari pikiran tersebut. Secara etimologi, mantra berasal dari dua kata, yaitu *man-* ‘berpikir atau kontemplasi’ dan sufiks *tra* ‘sarana atau alat’, dan dapat diartikan ‘alat atau sarana berpikir atau berkонтемплasi’ (Yelle, 2003: 9). Pengertian-pengertian tersebut mengenai mantra menjelaskan bahwa mantra sebagai sarana berpikir bertujuan pragmatis, yaitu memiliki daya dan memberikan hasil secara langsung terhadap kehidupan nyata (2003: 9).

Setyawati (2006: 64) mendefinisikan mantra merupakan suku kata, aksara, atau kata-kata yang tersamar, memiliki kekuatan, bertuah, dan bersifat magis yang dipercaya melekat pada suara. Mantra biasanya bersifat *rahasya* ‘rahasia’, sehingga kerap kali mantra ditularkan dari seorang guru kepada muridnya dengan *karnika* ‘bisikan ke telinga’ (2006: 65). Menurut ajaran Hindu, ajaran atau pengetahuan yang bersifat rahasia atau dengan istilah *rahasya jñana*, tergolong *parawidya* ‘pengetahuan rohani’, sehingga untuk mempelajari dan menguasai pengetahuan tersebut tidak boleh sembarangan, dan perlu dituntun oleh guru spiritual untuk terhindar dari kesesatan pikir, ucapan, tindakan, dan keyakinan (Widana, 2019b: 72). Ajaran yang bersifat rahasia atau dengan istilah esoterik memiliki arti bahwa ajaran ini hanya diketahui dan dipahami oleh kalangan tertentu saja dan terbatas, sebab ajaran tersebut bisa saja bersifat sakral atau *tenget* (Widana, 2019b: 72). Dalam teks *Pangujanan*, terdapat juga kata-kata yang menunjukkan bahwa mantra ini bersifat esoterik, dan agar tidak sembarangan berpikir, berucap, dan bertindak dalam mempelajari atau mempraktekkan mantra *Pangujanan* ini, seperti pada kutipan teks-teks di bawah ini:

Teks	Terjemahan
<i>Haywa wera, utama dahat</i> (<i>Pangujanan</i> BR 468: 2) atau <i>haywa wera, utama tēmēn</i> (<i>Pangujanan</i> BR 468: 4)	‘Janganlah lalai yang paling utama’
<i>Haywa cawuh-cawuh</i> (<i>Pangujanan</i> BR 468: 14)	‘Janganlah tidak menentu (pikiran, ucapan, tindakan)’
<i>Haywa cawuh, haywa wera</i> (<i>Pangujanan</i> BR 468: 19)	‘Jangan tidak menentu (pikiran, ucapan, tindakan) dan jangan lalai’
<i>Haywa wera tan siddhi palanya,</i> <i>utama dahat iki</i> (<i>Pangujanan</i> BR 468: 22)	‘Jangan lalai sebab hasilnya menjadi tidak manjur, inilah yang paling utama’

Kata *haywa/aywa* atau *aja* ‘jangan’, merupakan bentuk imperatif atau perintah yang berupa larangan atau pantangan (Widana, 2019b: 70). Larangan atau pantangan ini biasanya untuk mempelajari atau mendalami pengetahuan agama yang terdapat dalam kitab-kitab suci atau lontar-lontar, karena sifat dari kitab suci atau lontar yang bersifat esoterik terbatas untuk kalangan tertentu saja, seperti para Brahmana atau pihak Griya (Widana, 2019b: 70-71). Larangan atau pantangan yang terdapat dalam ajaran agama yang bersifat esoterik merupakan rambu agar kita tidak sembarangan dalam mempelajari, memahami dan mendalami ajaran agama, bahkan menguasai pengetahuan yang bersifat terbatas atau esoterik (Widana, 2019b: 76-77). Kata-kata seperti *haywa wera* ‘jangan lalai’ dan *haywa cawuh* ‘jangan tidak menentu dalam berpikir, berucap, maupun bertindak’, tidak hanya berupa larangan, tetapi juga tuntunan yang merupakan bentuk disiplin diri ketika hendak menguasai pengetahuan yang bersifat rahasia agar tidak sembarangan bertindak (Widana, 2019a: 12). Tindakan yang sesuai tuntunan berdasarkan konsep *haywa wera* atau *haywa cawuh*, hendaknya ia tidak menyeru-nyerukan, harus fokus, rajin, rutin, disiplin, tidak menyombongkan diri, bersikap rendah hati dan tidak menyimpang dalam berproses hingga keberhasilan memperoleh pengetahuan atau ajaran yang bersifat esoterik. Kata-kata yang telah disebutkan dalam kutipan teks di atas biasanya disebutkan dalam kitab atau lontar sebelum disebutkannya mantra, artinya terdapat sarana yang perlu disiapkan dan jangan sampai lalai atau terlewati

satupun sarana tadi. Tidak lalai dan melewati sarana-sarana yang diperlukan dalam memperoleh pengetahuan atau ajaran agama, khususnya pada kasus ini dalam ritual mendatangkan hujan yang tertuang dalam teks *Pangujanan* merupakan bentuk disiplin diri dalam memperoleh pengetahuan, bahkan kesaktian untuk menurunkan hujan. Bagaimana jika lalai? Seperti yang disebutkan dalam *Pangujanan* 22.8-9 bahwa kelalaian mengakibatkan tidak manjur. Berikut merupakan salah satu bagian teks *Pangujanan* berkenaan dengan sarana sebagai bentuk disiplin diri dalam memperoleh kesaktian untuk menurunkan atau mendatangkan hujan, serta diakhiri anjuran agar jangan lalai dalam menyiapkan sarana dan jangan melakukan tindakan yang tidak sesuai:

Teks	Terjemahan
<p><i>...sa: kocing irēng, sawēnang anggen kawasa, bantēnya suci gēnap, ayam irēng pinanggang, mēlis matēgtēg, busung ūnuh ijo, sēkar sutaman, masamsam andong, nasi warna, daksina gēnap, canang burat wangi, durung acanang, haywa cawuh, haywa wera...</i></p> <p>(<i>Pangujanan</i> BR 468: 19.26-30)</p>	<p>...sarananya: kucing hitam, dipakai sesuka hati, sajiannya cukup suci, ayam hitam dipanggang, sajen dari daun kelapa yang kuat, janur kelapa hijau, kembang setaman⁴, irisan daun pandan wangi, hanjuang, nasi warna, <i>daksina</i>⁵ berjumlah genap, <i>canang burat wangi</i>⁶, sebelum menyiapkan <i>canang</i>, jangan tidak menentu (berpikir, berucap, dan bertindak) dan jangan lalai...</p>

Mistisme dalam Teks *Pangujanan*

Kanda Mpat

Dalam kutipan teks di atas, salah satu sarana berupa ‘nasi warna’ atau dikenal juga dengan ‘nasi wong-wongan’⁷ yang merupakan simbol dari

⁴ Bunga yang terdiri dari berbagai macam warna atau jenis

⁵ Sesajen yang tempatnya berupa bakul dari daun kelapa yang sudah dikupas, telur, beras, dsb, sebagai tempat bersemayamnya dewa-dewa, atau sebagai pemberian kepada pemimpin upacara agama. Lihat Partami dkk. (2016: 179).

⁶ Sesajen yang dilengkapi dengan bedak wangi dan minyak wangi, dilengkapi dengan kue kekiping, pisang emas, dan tebu (lih. Partami dkk. (2016: 138).

⁷ Nasi yang berbentuk seperti orang, terdiri dari berbagai warna (putih, merah, kuning, hitam, dan campuran dari keempat warna) dan merupakan simbol dari *Kanda Mpat*.

Kanda Mpat. *Kanda mpat* atau dikenal juga dengan *Catur Sanak* memiliki peran yang penting dalam kehidupan masyarakat di Bali. Peranan penting yang dipegang oleh *Kanda mpat* tidak hanya dalam hal doktrin, tetapi juga ritual-ritual di Bali, yang dapat dikatakan semacam antarmuka antara teks dan kenyataan yang ada di Bali khususnya (Acri, 2014: 153). Tutur *Kanda Mpat* dapat dianggap sebagai bagian dari kitab suci yang berpengaruh, mendoktrin, serta dibagikan secara luas yang terdapat dalam agama asli Bali (Acri, 2014: 153). Aspek doktrin, yoga, dan praktis yang terdapat dalam tutur *Kanda Mpat* digunakan untuk sarana penyembuhan, kekuatan gaib, wawasan, dan lain-lain (Acri, 2014: 153).

Menurut Ida Pedanda Made Sidemen (dalam Acri, 2014: 153), kerumitan dalam ritual yang terdapat di Bali tidak dapat dipahami jika tanpa pengetahuan bagaimana para dewa turun ke dunia, dan bagaimana elemen-elemen dalam *Kanda Mpat* berperan dalam hubungannya dengan umat manusia. Elemen-elemen yang terdapat dalam *Kanda Mpat* di antaranya adalah lima kelompok yang membentuk diri, yang diidentifikasi sebagai saudara kandung, baik di tingkat bhuta, unsur organ tubuh, indera, arah mata angin, serta unsur dewa. Berikut merupakan kutipan teks yang di dalamnya terdapat konsep *Kanda Mpat* atau *Catur Sanak*:

Teks	Terjemahan
$\text{ō} \ddot{\text{m}} \text{ a} \ddot{\text{m}} \text{ o} \ddot{\text{m}} \text{ m} \ddot{\text{a}} \ddot{\text{m}}$, <i>gěntěr patěr nagara kabeh, mu nama swahā, ō</i> $\ddot{\text{m}}$ <i>iděp mētu Naga Putih, sakeng pupusuh, anērus maring tingal, MAM</i> $\ddot{\text{m}}$, <i>tumiba sira Sanghyang Naga, maring sagara wetan, muñcrat ikang sagarā, anangis ſang (l)swara. ō</i> $\ddot{\text{m}}$ <i>gêtěr O</i> $\ddot{\text{m}}$ <i>pêtěng O</i> $\ddot{\text{m}}$ <i>ujan ſaka kidul. ō</i> $\ddot{\text{m}}$ <i>idhêpa mētu Sanghyang Naga Bang ring ati, anērus maring cangkěm, AM</i> $\ddot{\text{m}}$, <i>tumiba sira Sanghyang Naga maring (saga)ra kidul, muñcrat ſégāra kidul, dadi papêtěng, riyat riyut, mētu nangis Bhathāra Brahmā, ō</i> $\ddot{\text{m}}$ <i>pêtěng ujan ſaka kidul, angadakang bēlembong, ō</i> $\ddot{\text{m}}$ <i>Brahma nangis nama swahā. ō</i> $\ddot{\text{m}}$	<i>Ong Ang Ong Mang</i> gemuruh kuat di seluruh dunia, <i>namu nama swaha</i> . <i>Ong</i> (dalam) pikiran keluar Naga Putih dari jantung, menembus ke mata, <i>Mang</i> , sampailah Sang Hyang Naga di timur, memancur laut tersebut, menangis Sang Hyang Iswara. <i>Ong</i> bergetar, <i>Ong</i> gelap, hujan dari selatan. <i>Ong</i> (dalam) pikiran semoga keluar Sang Hyang Naga Merah di hati menembus ke mulut, <i>Ang</i> , sampailah Sang Hyang Naga ke selatan, memancur laut selatan menjadi topan disertai hujan

<p><i>idhêp Sanghyang Naga Kuning, saking ungsilan, anrus maring karñnā, tumiba Sanghyang Naga maring sagarā kulon, anangis Bhathāra Mahadewā, ŌṂ Ah mētu ujan, riyat riyut, (15v) kilap kuning maredep, ŌṂ nama swaha, ŌṂ idēpā mētu Sanghyang Naga Irēng, saking ampérunku, anérus maring irung, ŌṂ ŌṂ tumiba sira maring sagara hēlor, muñcrat ikang sagara lor, ŌṂ mētu Bhathāra Caraking Tawun, malegodan, angiyup bulan matan ai, anangis Bhathāra Wiṣṇu, gēntēr patēr nagara kabeh, ujan riyat riyut, geger Sanghyang Bhathāra Gēlap mēbyak, ŌṂ Wi(snu Di)pati, ya nna(ma) swahā. ŌṂ mētu Sanghyang Naga Pangujanan, ŌṂ rawuh anguyu<p>bulan matan ai, ŌṂ libut ikang Sang Hyang Ulan, ŌṂ ŌṂ ŌṂ ajur, 3, ujann angetan, ujan angidul, ujan angulon, ujan angēlor, ŌṂ kēlepug byor, ŌṂ kēlepēg byor, kedēp şidi mandi mantranku</i></p>	<p>lebat, gelap gulita, keluar angin, menangis Batara Brahma, mengadakan <i>balembong</i>, <i>Ong</i> Brahma menangis <i>nama swaha</i>. <i>Ong</i> dalam pikiran keluar Sang Hyang Naga Kuning dari limpa menembus ke telinga, sampai Sang Hyang Naga ke laut barat, menangis Batara Mahadewa, <i>Ong Ah</i> keluar hujan gelap gulita dari barat, kilap kuning saling bersahutan, <i>Ong nama swaha</i>. <i>Ong</i> dalam pikiran semoga keluar Hyang Naga Hitam dari empedu menembus ke hidung, <i>Ong Ong</i> ia sampai ke laut utara, memancur laut utara tersebut, <i>Ong</i> keluar Batara Caraking Taun meliuk-liuk menghirup bulan (dan) matahari, (lalu) menangis Batara Wisnu, bergemuruh seluruh negara, geger Sang Hyang Batara Gelap, <i>Ong</i> Wisnudipati, ya <i>namah</i>. <i>Ong</i> keluar Sang Hyang Naga Pangujanan, <i>Ong</i> datang menghirup bulan (dan) matahari, <i>Ong</i> panjang Sang Hyang Wulan tersebut, <i>Ong Ong</i> lebur hujan menuju timur, hujan menuju selatan, menuju barat, menuju utara, <i>Ong</i> hancur lebur, <i>byor</i>, dalam pikiranku mantraku manjur</p>
---	---

(Pangujanan Kirtya IIIC/1/183: 15v-16r)

Dari kutipan teks di atas, unsur-unsur *kanda mpat* yang terdapat dalam karya sastra dan berperan dalam mantra mendatangkan hujan ialah dari unsur *bhuta* (Sang Hyang Naga Putih, Naga Basukih, Naga Kuning, dan Naga Ireng), unsur organ tubuh (jantung, hati, limpa, dan empedu), unsur indera (mata, mulut, telinga, dan hidung), unsur arah mata angin (timur, selatan, barat, dan utara), serta unsur dewa (Iswara, Brahma, Mahadewa, dan Wisnu). Simbol-simbol yang berupa unsur-unsur *bhuta*, organ dalam tubuh, indera, arah mata angin, warna, dan unsur dewa merupakan gambaran alam semesta, yaitu *buwana alit* atau mikrokosmos (unsur *bhuta*, organ dalam tubuh, dan indera) dan *buwana agung* atau makrokosmos (unsur arah mata angin, warna, dan dewa) (Sudhiarsa, 2006: 62).

Kanda Mpat pada tingkat *bhuta* saling terhubung dengan unsur fisik dan fisiologi pada manusia (Acri, 2014: 150). Pada tingkat *bhuta*, *Kanda Mpat* berperan penting dalam berbagai ritual-magis atau upacara, dan khususnya dalam hal ini di dalam teks *Pangujanan*, tujuannya adalah mendamaikan makhluk-makhluk tidak kasat mata yang jinak dan berperan serta dalam memenuhi keinginan seseorang dengan jalan meditasi yang divisualisasikan melalui gumaman mantra-mantra, tujuannya untuk menangkal segala bentuk-bentuk kejahatan yang disebabkan oleh makhluk-makhluk jahat (Acri, 2014: 150-151). Dalam kutipan teks *Pangujanan* di atas yang berkaitan dengan *Kanda Mpat*, aspek-aspek fisiologis manusia juga disebutkan, bahwa aspek *bhuta* yang dianggapnya jinak (Naga dengan berbagai warna) mengalir di dalam aspek fisiologis manusia tersebut menjadi aspek-aspek dewa. Pada tingkat dewa, *Kanda Mpat* mengatur segala realitas halus dan mistis, seperti meditasi maupun yoga. Teks *Pangujanan* yang menyebutkan beberapa aspek terkait *Kanda Mpat*, seperti aspek *bhuta* yang mengalir dalam fisiologi ketika seorang praktisi melantunkan mantranya agar segala bentuk kejahatan terhindar darinya; dan aspek dewa yang disebutkan dalam teks *Pangujanan* merupakan tanda bahwa teks ini merupakan salah satu bentuk meditasi dan yoga, karena dalam pembacaannya diperlukan konsentrasi khusus dalam *idep* ‘pikiran’.

Konsep *Kanda Mpat* yang merupakan konsep tentang saudara kandung yang menurut M. J. Wiener (dalam Acri, 2014: 157) asli pribumi, karena dalam Hindu maupun Islam roh saudara kandung tidak berperan dalam aspek kehidupan. Berbeda dengan Hooykas (dalam Acri 157), menunjukkan bahwa *Kanda Mpat* dan *Dewa Catur Lokapala* yang menjaga

arah mata angin dapat ditarik kepada Tantrisme India, yaitu tentang lima orang suci yang merupakan inkarnasi dari *Dewa Catur Lokapala* (Iswara di timur, Brahma di selatan, Mahadewa di barat, Wisnu di utara, dan Siwa sebagai pusat) yang disebut dengan nama *Pañcarṣi* atau *Pañcakuśika*.

Pañcarṣi atau *Pañcakuśika*

Pañcarṣi atau *Pañcakuśika* merupakan sebutan untuk kelima murid dari Lakulisa⁸, yaitu pemimpin sekte dari Siwa Pasupata. Kelima murid Lakulisa merupakan bentuk inkarnasi dari dewa-dewa *lokapala* (penjaga arah mata angin) dan merupakan semi makhluk Ilahi, yaitu Iswara dalam wujud Kuśika, Brahma berinkarnasi menjadi Garga, Mahadewa menjadi Maitri, Wisnu menjadi Kurusya, dan Siwa dalam inkarnasinya yang kedua menjadi Pātañjala, yang sebelumnya berinkarnasi sebagai guru Lakulisa (155). Mitos Pasupata tentang *Pañcakuśika* sudah ditransformasi dan diadaptasi di Jawa dan dilokalkan di Bali pada abad ke-9 yang dapat dilihat dari teks-teks Jawa Kuno (Acri, 2014: 158). *Pañcakuśika* juga salah satunya disebutkan dalam teks *Pangujanan*, seperti dalam kutipan berikut ini:

Teks	Terjemahan
<p><i>...apan Sang Kumbakarna, mangogar Gunung Mahameru, Gunung Agung, Gunung Rawun, geger prawatēk dewata kabeh, Sang Garga, Sang Metri, Sang Korsika, Sang Pratañjala, Sang Kurusya, pada tumēdun maring madyapada, muñcrat sagara danu, OM gēlap pacaruduk, OM tañit pasēler, OM pēd byor, 3...</i></p> <p>(Pangujanan BR 468 <i>Pangujanan</i> BR 468: 16.23-27)</p>	<p><i>...sebab Sang Kumbakarna, menggoyah Gunung Mahameru, Gunung Agung, Gunung Rawun, seluruh golongan dewa geger, Sang Garga, Sang Metri, Sang Korsika, Sang Pratañjala, Sang Kurusya, seluruhnya turun ke dunia tengah, danau (dan) lautan memancar, Ong gelap terjatuh, Ong petir menggelegar, Ong ped byor, dibaca 3 kali...</i></p>

Pañcarṣi yang digambarkan dalam teks *Pangujanan*, para *r̄si* disebut dalam mantra untuk turun ke *madyapada* ‘dunia tengah’, yaitu dunia yang dihuni

⁸ Inkarnasi dari Siwa dan dari kematianya mengalami inkarnasi kedua yang melanjutkan kisahnya menjadi si bungsu dari *Pañcakuśika*, yaitu *Pātañjala* (lihat Acri, 2014: 162).

oleh manusia. Turunnya *Pañcarṣi* ke *madyapada* menyebabkan danau dan lautan memancar dan petir menggelegar di angkasa. Petir yang menggelegar menandakan begitu pentingnya golongan *Pañcarṣi* turun ke *madyapada* dalam ritual ini. Turunnya *Pañcarṣi* yang merupakan inkarnasi dari Dewa *Lokapala* ke *madyapada* merupakan metafora dan tidak benar terjadi, tetapi merupakan tanda bahwa kekuatan dari *Pañcarṣi* merasuk dalam jiwa praktisi dan ikut serta dalam membantu keberhasilan suatu ritual. Mantra tersebut dibacakan hingga tiga kali merupakan bentuk kepercayaan masyarakat setempat, khususnya Bali, sebagai bentuk usaha keberhasilan suatu pembacaan mantra, salah satunya dalam pembacaan mantra *Pangujanan*.

Catur Lokapala

Catur Lokapala adalah sebutan untuk dewa penjaga arah mata angin yang umumnya berjumlah empat, yaitu Indra, Baruna, Kuwera, dan Yama, seperti dalam kutipan teks di bawah ini.

Teks	Terjemahan
<i>...mwah kinēmit aku dening Catur Lokāphalā, Indra, Baruṇā, Kwera, Yamā...</i>	...dan aku dijaga oleh dewa Catur Lokapala, (yaitu) Indra, Baruna, Kuwera, Yama...

(*Pangujanan* FS UNUD krop 127.234: 26v/*Pangujanan* Kirtya IIIC/1/636: 27r)

Dari keempat Dewa Catur Lokapala tersebut, masing-masing menjaga tiap arah mata angin, seperti Dewa Indra penjaga matahari terbit, yaitu terletak di timur (Gupte, 1972: 49; Maulana, 1994: 45). Dewa Indra selain dikenal sebagai dewa perang, ia juga dikenal sebagai dewa penurun hujan. Dewa kedua yang merupakan bagian dari Dewa Lokapala selanjutnya adalah Dewa Baruna atau *Varuna*, yaitu dewa yang menjaga mata angin sebelah barat (Maulana, 1994: 47). Selain menjaga arah mata angin sebelah barat, Dewa Baruna dikenal sebagai dewa air atau dewa penjaga lautan. Dewa ketiga adalah Dewa Kuwera atau *Kowera* yang menjaga arah utara dan dikenal sebagai dewa kemakmuran (Maulana, 1994: 48). Dewa Yama yang merupakan dewa keempat dari Dewa Lokapala merupakan penjaga arah mata angin sebelah selatan dan dikenal sebagai dewa kematian (Maulana, 1994: 46-47).

Selain keempat Dewa Lokapala yang berjumlah empat, dalam teks lain disebutkan Dewa Lokapala lain, yaitu Besawarna atau *Waiśrawaṇa*, seperti dalam kutipan teks di bawah ini.

...*Catur Lokaphala, Indra, Brāhma Kwera Yama Ludra, Bēsakwarṇa...*

(*Pangujanan* Kirtya IIIC/30/3557: 4v)

Menurut Abimardha Kurniawan (2019: 57), Dewa Besawarna terletak di tengah dan dalam tradisi India merupakan patronim dari Kuwera, sedangkan dalam tradisi teks Jawa atau Bali, Besawarna merupakan sosok yang berlainan dengan Kuwera, seperti yang terdapat dalam kutipan teks *Uttaraśabda*, *Tattwajñāna*, dan *Kuñjarakarṇa* berikut ini.

Teks	Terjemahan
... <i>indra ri mata, kuwira ri kupi, baruna ring irung, yama ri tutuk, beṣawarna ri wtě...</i> (<i>Uttaraśabda</i> A, Kurniawan (2019: 57))	...Indra di mata, Kuwera di kuping, Baruna di hidung, Yama di mulut, Besawarna di perut...
... <i>hyang Indra ring ḍaḍa, hyang Yama ring tangan tēngēn, hyang Waruṇa ring walakang, hyang Kubera ring tangan kiwa, hyang Waiśrawaṇa ring madhya...</i> (<i>Tattwajñāna</i> : 41, Kurniawan (2019: 57))	...Indra di dada, Yama di tangan kanan, Waruna di belakang, Kubera di tangan kiri, Waiśrawaṇa di tengah...
... <i>indra, yama, barunā, kwawera, besawarna...</i> (<i>Kuñjarakarṇa</i> A, Van der Molen (2011: 328))	...indra, yama, baruna, kowera, besawarna...

Dalam konteks teks *Pangujanan*, Dewa-dewa Lokapala tidak hanya “*kemit*” menjaga arah mata angin, tetapi terdapat makna yang mendalam sesuai dengan tugasnya untuk bersatu menurunkan hujan (Dewa Indra) dari air yang terdapat di laut (Dewa Baruna) dengan meredupkan matahari (Dewa Yama) serta air hujan tersebut dapat menyejahterakan (Dewa Kowera dan Besawarna).

Dewata Nawasanga

Selain *Kanda Mpat*, *Pañcarṣi*, dan *Catur Lokapala* yang di dalamnya disebutkan beberapa elemen, seperti elemen *bhuta*, aspek fisiologi, dewa serta inkarnasinya yang berjumlah empat dan unsur kelima sebagai pusat

dalam bentuk pentadik, dalam teks *Pangujanan* juga disebutkan dewa-dewa yang berjumlah sembilan sebagai sumber kekuatan mantra, yang disebut sebagai *Dewata Nawasanga*. Manuaba dan Utami (2017: 37) mengatakan bahwa kemunculan *Dewata Nawasanga* dilatarbelakangi oleh politik dan budaya. *Dewata Nawasanga* hadir serta dirumuskan untuk menyatukan secara politis dan budaya semua sekte Hindu di Bali pada waktu itu. Menurut Raechelle Rubinstein (2000: 57), nawa dibentuk oleh kombinasi dari kata Sansekerta *Nava* ‘sembilan’ dan *Sanga* yang juga bermakna ‘sembilan’. *Nawasanga* merupakan kosmologi mata angin yang berorientasi keagamaan (Rubinstein, 2000: 57). Di setiap arah mata angin terdapat masing-masing dewa, aksara, warna, senjata, dan elemen lainnya (Rubinstein, 2000: 57). Dalam pola ini, elemen asli digabungkan dengan elemen impor. Dewa-dewa Hindu muncul sebagai pengawal delapan poin kardinal (Wisnu, Brahma, Mahadewa, Iswara, Sambhu, Rudra, Maheswara, dan Sangkara) dan Siwa sebagai poros (Patriwirawan, 1980: 77-80).

Teks	Terjemahan
<p><i>...apan aku Sang Hyang Taya, angekapada caturbuja trinayana, anurunang gérēh, tumingal ulun ring purwa, mijil Baṭara Iswara, bajra sañjatanira, anurunang Sang Hyang Jawuh, tumingal ulun ring gēnaya, mijil Baṭara Maheswara, dupa sañjatanira, anurunang Sang Hyang Jawuh, tumingal ulun ring daksina, mijil Baṭara Brahma, gada sañjatanira, anurunang Sang Hyang Jawuh, tumingal ulun ring nariti, mijil Baṭara Ludra, mokṣala sañjatanira, anurunang Sang Hyang Jawuh, tumingal ulun ring pacima, mijil Baṭara Mahadewa, naga pasah sañjatanira, anurunang Sang</i></p>	<p>...sebab aku Sanghyang Taya, berdiri dengan kaki satu, empat tangan (serta memiliki) tiga mata, menurunkan guruh, aku melihatnya di timur, Batara Iswara keluar, bersenjata bajra, menurunkan Sanghyang Jawuh, aku melihatnya di tenggara, Batara Maheswara keluar, bersenjata dupa, menurunkan Sanghyang Jawuh, aku melihatnya di selatan, keluar Batara Brahma, bersenjata gada, menurunkan Sanghyang Jawuh, aku melihatnya di barat daya, Batara Ludra keluar, bersenjata moksala, menurunkan Sanghyang Jawuh, aku melihatnya di barat, Batara Mahadewa keluar, bersenjata</p>

<p><i>Hyang Jawuh, tumingal ulun ring bayabya, mijil Baṭara Sangkara, angkus sañjatanira, anurunang Sang Hyang Jawuh, tumingal ulun ring byantara, mijil Baṭara Wisnu, cakra sañjatanira, anurunang Sang Hyang Jawuh, tumingal ulun ring ersanya, mijil Baṭara Sambu, trisula sañjatanira, anurunang Sang Hyang Jawuh...</i> (Pangujanan BR 468 <i>Pangujanan BR 468</i>: 14)</p>	<p>naga pasah, menurunkan Sanghyang Jawuh, aku melihatnya di barat laut, keluar Batara Sangkara, bersenjata angkus, menurunkan Sanghyang Jawuh, aku melihatnya di dalam, keluar Batara Wisnu, bersenjata cakra, menurunkan Sanghyang Jawuh, aku melihatnya di timur laut, Batara Sambu keluar, bersenjata trisula, menurunkan Sanghyang Jawuh...</p>
---	--

Penyebutan mengenai aspek-aspek *Dewata Nawasanga* yang terdapat dalam kutipan teks *Pangujanan*, berupa nama-nama dewa yang terletak di masing-masing penjuru mata angin dengan membawa masing-masing senjata. Penempatan para dewata di masing-masing penjuru mata angin merupakan asli pribumi Jawa dan Bali. *Dewata Nawasanga* dikatakan sebagai asli pribumi karena merupakan pola agama dan kehidupan yang mendapat pengaruh dan terbentuk oleh habitat dan lingkungannya, khususnya Jawa dan Bali (Patriwirawan, 1980: 66). Selain penempatan para dewa di masing-masing penjuru arah mata angin, para dewa juga berbekal senjata untuk menurunkan *Sanghyang Jawuh*⁹ atau bentuk pengagungan terhadap hujan yang dianggap suci. Menur Abimardha Kurniawan (2019: 328), penyebutan nama dewa dan masing-masing senjata yang terdapat dalam kutipan teks merupakan simbol, terlebih lagi dalam teks mantra merupakan bentuk peralihan atau inisiasi dari seorang praktisi yang membaca mantra menjadi sosok dewa yang disebutkan dan senjatanya sebagai sumber kekuatan dan sebagai pelindung dari kehancuran. Penyebutan senjata dalam mantra sebagai salah satu formula yang kerap hadir pada ritual-ritual di kalangan pendeta Bali (Kurniawan, 2019: 328). Formula yang menyebutkan senjata dalam mantra disebut *aṣṭramantra*

⁹ Penambahan kata ‘Sanghyang’ di depan kata ‘Jawuh’ untuk mengagungkan hujan agar datang atau turun ke bumi, hal tersebut sesuai dengan konsep *Iṣṭadewata* (Skt. *Iṣṭa* ‘diingini, dikehendaki; dewata ‘dewa’), yaitu dewa yang dikehendaki atau dewa pujaan. Lihat (Zoetmulder, 2011: 399); (Zoetmulder, 1983: 207).

‘mantra senjata’, merupakan bentuk pemujaan kepada senjata Siwa, khususnya dalam hal ini sembilan senjata dari *Dewata Nawasanga*, yang merupakan sembilan wujud dari Siwa (Kurniawan, 2019: 328).

Selanjutnya, penguatan atas praktisi yang telah menjadi sosok baru adalah berdasarkan kutipan ...sebab aku *Sang Hyang Taya*, berdiri dengan kaki satu dan empat tangan (serta memiliki) tiga mata..., yang merupakan simbol bahwa seorang praktisi telah menjadi atau *Sanghyang Taya* dengan ciri berdiri dengan satu kaki, memiliki empat tangan dan tiga mata¹⁰ sudah masuk ke dalam jiwa seorang praktisi. Pada kutipan teks di atas, *Sanghyang Taya* dianggap sebagai pusat kosmik, dikelilingi oleh 8 dewa lainnya di berbagai penjuru arah mata angin yang disebut juga dengan *Dewa Astadikpala*. *Dewa Astadikpala* ini merupakan nama lain dari *Sanghyang Taya* di masing-masing penjuru arah mata angin, contohnya: *Sanghyang Taya* yang bergerak ke arah timur akan menjadi Batara Iswara yang bersenjata Bajra, jika bergerak ke arah tenggara akan menjadi Batara Maheswara bersenjata Dupa, bergerak ke arah selatan menjadi Batara Brahma yang bersenjata Gada dan seterusnya menyesuaikan pergerakan arah mata angin.

Daśākṣara

Wujud dari *Dewata Nawasanga* selain dari senjata yang dimiliki oleh masing-masing dewa, terdapat juga dalam wujud *Daśākṣara*. Secara etimologi, *Daśākṣara* berasal dari kata *daśa* ‘sepuluh’ dan *akṣara* ‘aksara’, yang berarti sepuluh aksara. Sepuluh aksara dalam *daśākṣara* yang dimaksud adalah dilihat dari perspektif filsafat Śaiwa Siddhānta. *Daśākṣara* yang berjumlah sepuluh dibagi menjadi dua, yaitu lima aksara pertama disebut sebagai *Pañcabrahma* (SA, BA, TA, A, I) dan lima aksara berikutnya disebut dengan *Pañcākṣara Mahāmantra* (NA, MA, ŚI, WA, YA) (Yudhiantara, 2003: 59).

Lima aksara pertama dalam *Daśākṣara* disebut sebagai *Pañcabrahmā*, yang terdiri dari *wijākṣara* SA (SANG), BA (BANG), TA (TANG), A (ANG), dan I (ING) (Yudhiantara, 2003: vii). Kelima *wijākṣara* tadi merupakan dasar dari *pañcawaktra* atau lima muka Siwa, yaitu Sadyojāta (SA), Bāmadewa (BA), Tat

¹⁰ Ciri-ciri dari *Sanghyang Taya* yang bermata tiga dan bertangan empat merupakan ciri-ciri dari Siwa dengan sebutan *Trinetra*. Siwa Trinetra membuka mata ketiganya ketika mulai terusik oleh Dewa Kāma yang menembakkan anak panah *rāgiwaśa* ‘gairah’ kepada Siwa. Mata ketiga Siwa menyemburkan api kepada Dewa Kāma yang membuatnya hancur menjadi abu. Lih. Maulana (1992: 55); (Acri, 2018: 226).

Puruṣa (TA), Aghora (A), dan Īśāna (I) (Yudhiantara, 2003: vii). Di Bali, kelima muka Siwa yang disimbolkan dalam *Pañcabrahmā* dimanifestasikan dalam bentuk *Pura Kahyangan Jagat* (Yudhiantara, 2003: 58). Sa atau SANG, merupakan pemujaan terhadap Sanghyang Sadyojāta atau Bhaṭāra Īśwara ditempatkan di Pura Gunung Lempuyang yang terletak di sebelah timur (Partami dkk., 2016; Yudhiantara, 2003: 58). Ba atau BANG, merupakan *wijākṣara* sebagai pemujaan terhadap Sanghyang Bāmadewa atau Bhaṭāra Brahmā, bersthana di Pura Andakasa yang terletak di sebelah selatan (Yudhiantara, 2003: 59). Ta atau TANG, *wijākṣara* sebagai pemujaan terhadap Sanghyang Tat Puruṣa atau Bhaṭāra Mahādewa, bertempat di Pura Batukaru yang terletak di sebelah barat (Yudhiantara, 2003: 59). A atau ANG, merupakan bentuk pemujaan terhadap Aghora atau Bhaṭāra Wiṣṇu, ditempatkan di Pura Ulun Danu Batur di sebelah utara (Yudhiantara, 2003: 59). I atau ING, merupakan *wijākṣara* sebagai bentuk pemujaan terhadap Īśāna atau Sadāśiwa (salah satu dari aspek Tri Purusa) yang ditempatkan di Pura Besakih yang terletak di tengah (Yudhiantara, 2003: 59). *Wijākṣara Pañcabrahma* yang berjumlah lima dikompresi menjadi tiga aksara atau *tryakṣara* (Stephen, 2014: 192). Gabungan antara SA dan BA menjadi A atau ANG, TA dan A bergabung menjadi U atau UNG, dan I menjadi MA atau MANG (2014: 192). Ketiga aksara tersebut menyimbolkan *Tripurusa*, ANG sebagai Brahma, UNG sebagai Wisnu, dan MANG sebagai Siwa (Rubinstein, 2000: 55). Dari kelima *wijākṣara Pañcabrahma* dilandasi oleh *Pranāwākṣara* yang memancar dari *Mahālingga*, dan jika terserap ke dalam *Mahālingga*, bunyi yang dihasilkan hanya tunggal, yaitu OM (Yudhiantara, 2003: vii).

Lima aksara berikutnya yang disebut sebagai *Pañcākṣara Mahāmantra*, terdiri dari lima aksara, yaitu NA, MA, ŚI, WA, YA. *Pañcākṣara* muncul dari *Pañcawaktra* atau lima muka Siwa, yang sebelumnya disebut juga sebagai *pañcabrahma*, terdiri dari lima aksara SA, BA, TA, A, I (Yudhiantara, 2003: 62). *Pañcākṣara* yang terdiri dari NA, MA, ŚI, WA, dan YA, semuanya terbentuk menjadi *nama śiwaya* (Skt. śiwaya namah) yang bermakna *Homage to Śiwa!* ‘Puji kepada Siwa!’ (Rubinstein, 2000: 55).

Pañcabrahma dan *Pañcākṣara* yang tergabung menjadi *Daśākṣara*, merupakan *Mahāmantra* ‘Mantra yang Agung’ bagi penganut agama Siwa (Yudhiantara, 2003: vii). Fungsi dari *daśākṣara* sebagai bagian dari mantra adalah sebagai bentuk puji untuk memperoleh karunia berupa kekuatan serta kesucian dari Siwa (2003: vii). Di Bali, *daśākṣara* yang digunakan

sebagai *mantra puja* berlaku dalam berbagai ritual, mulai dari yang berurusan dengan ritual *Bhūta Yajña*, hingga *Sūrya Sewana* (Stephen, 2014: 192; Yudhiantara, 2003: 192). Dalam teks PU disebutkan juga bagaimana *daśākṣara* berperan sebagai kekuatan mantra.

...*OM OM OM, AM AM AM, MAM MAM MAM, OM SAM BAM TAM NAM (MAM) SIM WAM YAM* (11r)... (*Pangujanan* FS UNUD Krop 127.234: 11r)

Teks	Terjemahan
... <i>OM</i> sang tabea nama siwaya... (<i>Pangujanan</i> BR 468: 15).	...Ong mohon maaf, puji kepada Siwa!...

Dalam kutipan teks tersebut, *wijākṣara Pañcabrahma* tidak disebutkan secara eksplisit, tetapi sudah dalam bentuk *Pranāwākṣara* (*Om* yang kekal) (Yudhiantara, 2003: vii). *Pañcabrahma* yang sudah terbentuk menjadi bentuk kata lain merupakan bentuk lebih ringkas dalam menuliskan *wijākṣara Pañcabrahma*. Dalam kutipan teks *Pangujanan*, terdapat sloka Sansekerta yang menyebutkan bagaimana *Pañcabrahma* (dalam teks ini hanya disebutkan tiga dari lima aksara, yaitu SA, BA, dan TA) membentuk *wijākṣara* ‘*Om*’, seperti dalam kutipan teks berikut:

Teks	Terjemahan
... <i>OM SAM BAM TAM kṛtam, sarwwa cṛm mahawiyam, sarwwa gotr mahaludram, sarwwa kṛtni maharang Om...</i> (<i>Pangujanan</i> BR 468 <i>Pangujanan</i> BR 468: 2.18-19)	...Ong Sang Bang Tang berasal dari-Ku, seluruhnya (memiliki) makna yang hebat, seluruhnya (merupakan) suku kata yang hebat, seluruhnya membentuk bijih <i>Om</i> ...

Hakikat dari disebutkannya aspek-aspek yang berkaitan dengan segala yang bersifat mistik dan telah disebutkan dalam teks *Pangujanan*, seperti *Kanda Mpat*, *Pañcarṣi* atau *Pañcakuśika*, *Dewata Nawasanga*, dan *Daśāksara* merupakan tanda bahwa aspek-aspek tadi sangat berperan dalam kehidupan religi masyarakatnya, khususnya Bali. Aspek-aspek mistik dalam teks *Pangujanan* merupakan bentuk pujian dan inisiasi dari seorang praktisi untuk mendapat kekuatan dari *İştadewata* ‘Dewa yang dikehendaki atau Dewa pujaan’ dalam wujud aspek-aspek mistik tersebut merasuk ke

dalam jiwa seorang praktisi, khususnya praktisi mantra *Pangujanan* untuk mengatasi permasalahan ekologis di daerah setempat, khususnya Bali. Aspek-aspek mistik yang terdapat dalam teks *Pangujanan* bersifat esoterik, karena untuk menghadirkan *Isṭadewata* ke dalam jiwa tidak sembarangan orang atau terbatas dari kalangan tertentu saja, dan pada umumnya mantra ini ditularkan oleh guru kepada muridnya.

Penutup

Sebagai penutup, teks *Pangujanan* merupakan teks yang berisi sarana dan mantra untuk mendatangkan atau menurunkan hujan. Teks *Pangujanan* ini merupakan salah satu khazanah Nusantara sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan ekologis masyarakat setempat, khususnya Bali yang membutuhkan hujan atau air. Kandungan yang terdapat dalam teks *Pangujanan* di antaranya adalah aspek esoteris dan mistik yang telah dibahas dalam penelitian ini. Aspek esoteris dan mistik yang merupakan bagian dari sistem religi dan budaya yang terdapat dalam teks *Pangujanan* menunjukkan bahwa religi yang merupakan bagian dari budaya, khususnya religi dan budaya yang terdapat di Bali masih berperan dalam mengatasi permasalahan ekologis. Aspek esoteris dan mistik yang melibatkan Tuhan di dalamnya dan tidak terlepas dari setiap kehidupan masyarakatnya merupakan simbol bahwa keterlibatan Tuhan tidak dapat dilepaskan dari kehidupan makhluknya.

Tapāmy aham aham varṣam nigrhṇāmy utsrjāmi ca, amṛtam caiva mr̥tyuś ca sad asac cāham arjuna.

‘Aku adalah pemberi kehangatan, menahan dan menurunkan hujan, Aku adalah keabadian dan kematian, keberadaan dan ketidakberadaan, wahai Arjuna.’ (Bhagawad Gītā IX.19)

Bibliografi

- Acri, Andrea. (2014). Pañcakuśika and Kanda Mpat: From a Pāśupata Myth to Balinese Folklore. *The Journal of Hindu Studies*, 7(2), 146-178. doi:10.1093/jhs/hiu020.4/4/2020
- Acri, Andrea. (2018). *Dharma Pātañjala: Kitab Śaiva dari Jawa Zaman Kuno, Kajian dan Perbandingan dengan Sumber Jawa Kuno dan Sanskerta Terkait*. A. Prasetyo. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

- Anjani, Anggita, & Suparta, I Made. (2019). *Handling ecological problems in gaga rice cultivating through mantra darmawarsa of Merapi-Merbabu*. Paper presented at the IOP Conference Series: Earth and Environmental Science.
- G. Pudja, M.A., S.H. (2013). *Bhagawad Gītā (Pañcama Veda)*. Surabaya: PĀRAMITA.
- Jumadiah, Sri. (2019). Penggunaan Kata Magis dalam Mantra Lontar Pangujanan. *PRABHAJÑĀNA: Mozaik Kajian Pustaka Lontar Universitas Udayana*, 4, 14-51.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi* Revision ed. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurniawan, Abimardha. (2019). *Uttaraśabda: Suntingan Teks disertai Telaah Fungsi Teks di Skriptorium Merapi-Merbabu Abad ke-17* (Disertasi), Ilmu Susastra, Universitas Indonesia, Depok.
- Kurniawan, Abimardha. (2020). *Menyelamatkan Jawa: Sejumlah Catatan atas Mantra Pengobatan dalam Tradisi Naskah Merapi-Merbabu*. Paper presented at the Borobudur Writers and Culture Festival (BWCF) 2020.
- Macdonell, Arthur Anthony. (1893). *A Sanskrit-English dictionary: being a practical handbook with transliteration, accentuation, and etymological analysis throughout*: Longmans, Green.
- Manuaba, Ida Bagus Arya Lawa, & Utami, Ida Ayu Made Istri. (2017). *Nawa Sanga Conspiracy: Secrets Behind Ancient Balinese Emblem of Unity*. Paper presented at the 2nd International Conference on Innovative Research Across Disciplines (ICIRAD 2017).
- Maulana, Ratnaesih. (1992). *ŚIVA DALAM BERBAGAI WUJUD: SUATU ANALISIS IKONOGRAFI DI JAWA MASA HINDU-BUDHA*. (Disertasi), Program Pascasarjana, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Maulana, Ratnaesih. (1994). Kegunaan Prasasti sebagai Sumber Penulisan Sejarah Kuna dan Sumber Data Ikonografi. *Lembaran Sastra*, 21, 38-61.
- Partami, Ni Luh, Sudiana, I Made, Sukayana, I Nengah, & Purwiati, Ida Ayu Mirah. (Eds.). (2016) Kamus Bali-Indonesia (3 ed.). Denpasar, Bali: Balai Bahasa Bali.
- Patriwirawan, Patriluis. (1980). *Nawasanga: Patterns of Balinese Cosmic Order*.

- Raco, Jozef Richard. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rubinstein, Raechelle. (2000). *Beyond the realm of the senses: The Balinese ritual of kakawin composition* Vol. 181: Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde.
- Setyawati, Kartika. (2006). Mantra pada koleksi naskah Merapi-Merbabu. *Jurnal Humaniora*, 18(1), 63-71.
- Stephen, Michele. (2014). The Dasaksara and Yoga in Bali. *The Journal of Hindu Studies*, 7(2), 179-216. doi:10.1093/jhs/hiu023.4/3/2020
- Sudhiarsa, Raymundus. (2006). MITOLOGI atau TEOLOGI? Upaya Memahami Tradisi dan Religiositas Bali. *Studia Philosophica et Theologica*, 6(1), 54-70.
- Van der Molen, Willem. (2011). *Kritik Teks Jawa: Sebuah pemandangan umum dan pendekatan baru yang diterapkan kepada Kunjarakarna*: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Widana, I. Gusti Ketut. (2019a). Aja Wera, antara Larangan dan Tuntunan. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 19(1), 9-14.
- Widana, I. Gusti Ketut. (2019b). Konsep Aja Wera Sebagai Model Pembelajaran Esoterik Pada Umat Hindu Di Bali. *WIDYANATYA*, 1(1), 69-81.
- Yelle, Robert A. (2003). *Explaining mantras: Ritual, rhetoric, and the dream of a natural language in Hindu tantra* Vol. 3: Psychology Press.
- Yudhiantara, Kadek. (2003). *Daśāksara, Śaiwa Śiddhanta dan Kanda Pat*. Surabaya: PĀRAMITA.
- Zoetmulder, Petrus Josephus. (1983). *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan.
- Zoetmulder, Petrus Josephus. (Ed.) (2011) Kamus Jawa Kuna-Indonesia. Jakarta: PT. Gramedia.